

Komunikasi Persuasif Antara Guru Dan Murid Dalam Membangun Akhlakul Karimah

Zakaria Saputra¹, Khaeruddin²

^{1,2,3} Prodi Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Institut Agama Islam Hamzanwadi Pancor

zakariasaputra2000@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini mengeksplorasi peran komunikasi persuasif antara guru dan murid dalam membangun akhlakul karimah di SMP Islam Gubuq Edukasi. Ditemukan beberapa guru yang mengalami kesulitan dalam menyampaikan materi secara efektif, dan seringkali menggunakan istilah yang sulit untuk dipahami oleh siswa, sehingga menimbulkan kesalahpahaman. Untuk mencapai komunikasi yang efektif, diperlukan adanya pengertian, pengaruh pada sikap, kesenangan, hubungan yang baik, dan tindakan positif. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, melibatkan wawancara mendalam, diskusi kelompok, dan observasi perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Pola komunikasi persuasif yang efektif melibatkan dialog terbuka dan empati, yang membantu menciptakan lingkungan belajar yang aman dan mendukung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perbedaan latar belakang budaya, pendidikan,

dan nilai-nilai antara guru dan murid menjadi tantangan utama dalam komunikasi. Namun, teknik seperti diskusi kelompok dan permainan peran membantu siswa memahami nilai-nilai moral secara langsung, meningkatkan keterlibatan dan motivasi mereka dalam pembelajaran. Penelitian ini menegaskan bahwa komunikasi persuasif berperan penting dalam membentuk karakter akhlakul karimah siswa.

Kata Kunci: Komunikasi Persuasif, Akhlakul Karimah, Guru dan Murid

Abstract

This research explores the role of persuasive communication between teachers and students in building akhlakul karimah at SMP Islam Gubuq Edukasi. It was found that several teachers had difficulty delivering the material effectively and often used terms that were difficult for students to understand, leading to misunderstandings. To achieve effective communication, understanding, influence on attitudes, enjoyment, good relationships, and positive actions are necessary. This research uses qualitative descriptive methods, involving in-depth interviews, group discussions, and observation of behavior in daily life. Effective persuasive communication patterns involve open dialogue and empathy, which help create a safe and supportive learning environment. Research findings indicate that differences in cultural backgrounds, education, and values between teachers and students pose major challenges in communication. However, techniques such as group discussions and role-playing help students understand moral values directly, increasing their engagement and motivation in learning. This research emphasizes that persuasive communication plays an important role in shaping the character of students with noble morals.

Keywords: *Persuasive Communication, Akhlakul Karimah, Teacher and Student*

Pendahuluan

Komunikasi merupakan kegiatan yang sangat fundamental dalam kehidupan manusia. Tanpa berkomunikasi manusia tidak akan mampu memahami lingkungan sekitarnya¹Oleh sebab itu, komunikasi merupakan bagian penting dari kehidupan manusia. Komunikasi merupakan kegiatan yang sangat fundamental dalam kehidupan manusia. Tanpa berkomunikasi manusia tidak akan mampu memahami lingkungan sekitarnya.² Oleh sebab itu, komunikasi merupakan bagian penting dari kehidupan manusia

Dalam kehidupan sehari-hari, proses komunikasi yang dilakukan oleh manusia selalu diawali oleh seorang komunikator sebagai sumber (source) baik komunikasi yang bersifat individu tatap muka ataupun komunikasi kelompok, baik kelompok kecil maupun kelompok besar. Pada setiap interaksi yang dilakukan oleh setiap orang tersebut pasti terdapat komunikasi.³ Hal ini disebabkan karena komunikasi adalah peristiwa penyampaian ide manusia yaitu melalui penyampaian suatu informasi, ide, emosi, dan keterampilan. Selain itu, komunikasi juga dapat melalui simbol atau lambang yang dapat menimbulkan efek berupa tingkah laku dengan media-media tertentu.⁴ Oleh sebab itu, komunikasi secara sederhana dapat didefinisikan sebagai proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan melalui media yang menimbulkan efek tertentu.

Komunikasi adalah mesin pendorong proses sosial yang memungkinkan terjadinya interaksi antar manusia dan menjadikan manusia sebagai makhluk sosial.⁵ Interaksi tersebut juga digunakan oleh

¹ Zaenuri, A. (2017). Teknik komunikasi persuasif dalam pengajaran. *JALIE; Journal of Applied Linguistics and Islamic Education*, 1(1), 41-67.

² Sekar Putri Dkk, *Strategi komunikasi Persuasif, Jurnal Of Islamic Communication & Broadcasting*, Vol. 2, No, 2 (2022).

³ Rivers, W. L. (2003). *Media massa & masyarakat modern*. Prenada Media.

⁴ Bae, P. P. H. N. (2022). *Komunikasi Interpersonal dalam Keluarga dan Pengaruhnya terhadap Perkembangan Kepribadian Remaja* (Doctoral dissertation, IFTK Ledalero).

⁵ Sekar Putri Dkk, *Strategi komunikasi Persuasif, Jurnal Of Islamic Communication & Broadcasting*, Vol. 2, No, 2 (2022).

sesoran dalam menjalankan aktivitas pendidikannya. Sehingga pada proses belajar mengajar, komunikasi sangat diperlukan oleh seorang guru didalam mendidik siswa-siswanya sehingga memiliki ahlak yang baik

Melalui hasil observasi peneliti, terdapat beberapa kesalahan guru dalam mengajar yang terkait dengan komunikasi yang tidak efektif, dan berdampak pada kesalah fahaman murid ketika belajar mengajar di dalam kelas. Kesalahankesalahan tersebut seperti mengucapkan atau menjelaskan dengan menggunakan kata-kata yang terdengar membingungkan dan sulit dipahami oleh murid. Guru tidak hanya dituntut untuk menguasai ilmu yang akan diajarkan, memiliki pengetahuan dan keterampilan mengajar, tetapi guru juga dituntut untuk menanamkan nilai-nilai akhlak mulia, karakter dan kepribadian yang sesuai dalam ajaran islam ke murid.⁶ Guru harus memiliki kemampuan untuk memahami peserta didik lebih mendalam, hal ini dapat dilakukan dengan memanfaatkan prinsip-prinsip kepribadian, perkembangan kognitif, dan mengidentifikasi bekal untuk mengajar peserta didik. Guru juga memiliki peran dan fungsi yang tidak dapat terpisahkan satu dengan lainnya, yakni berupa skill mengajar, membimbing, mendidik, dan melatih.⁷ Dalam hal ini untuk memudahkan pencapaian tersebut guru juga harus menerapkan sikap-sikap ajaran Rasulullah, akhlakul karimah, kejujuran, kedisiplin, bertanggung jawab, sopan, santun, adil, sebagainya.

Salah satu komunikasi yang dapat digunakan oleh guru untuk menumbuhkan dan meningkatkan akhlakul karimah siswa-siswanya yaitu menggunakan komunikasi persuasif dalam proses pembelajaran. Dalam konteks pembelajaran, komunikasi persuasif dapat di gunakan oleh pendidik untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah di tetapkan.⁸ Komunikasi persuasif dapat menjadi salah satu strategi yang efektif dalam

⁶ Salsabilah, A. S., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Peran guru dalam mewujudkan pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 7158-7163.

⁷ Munawir, M., Salsabila, Z. P., & Nisa, N. R. (2022). Tugas, Fungsi dan Peran Guru Profesional. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(1), 8-12.

⁸ Suryaningsih, A. (2020). Peningkatan motivasi belajar siswa secara online pada pelajaran animasi 2d melalui strategi komunikasi persuasif. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 5(1), 9-15.

mencapai tujuan pembelajaran. Guru merupakan pendidik, tokoh, panutan serta identifikasi bagi para murid yang di didiknya serta lingkungannya.⁹

Komunikasi persuasif sebagai proses komunikatif untuk mengubah kepercayaan, sikap, perhatian, atau perilaku baik secara sadar maupun tidak dengan menggunakan kata-kata dan pesan non-verbal. Komunikasi persuasif pada umumnya dimaknai sebagai proses mempengaruhi komunikasi agar sesuai dengan kehendak komunikator.¹⁰ Komunikasi persuasif sering digunakan berbagai konteks, terutama di dunia pendidikan, dan di kehidupan sehari-hari manusia. Komunikasi persuasif di dalam pendidikan sangat sering kita temui, dengan tujuan untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih efektif sehingga dapat memotivasi siswa belajar dengan lebih baik. Komunikasi persuasif yang digunakan dalam pendidikan memiliki suatu pola demi tercapainya tujuan pendidikan.¹¹

Dalam proses pendidikan yakni dalam belajar mengajar, menyampaikan pesan kepada murid harus memiliki kepercayaan diri yang baik, sehingga atas apa yang akan disampaikan cenderung akan berdampak terhadap terhadap pemerhatian yang baik oleh siswa. Sikap percaya diri ini sangatlah erat kaitannya dengan keterampilan dalam berbahasa dan berbicara di hadapan khalayak umum. Oleh sebab itu, komunikasi yang dapat digunakan oleh seorang pendidik yakni komunikasi persuasif. Karena, komunikasi persuasif menggunakan banyak teknik dan strategi untuk membujuk dengan cara yang halus agar seseorang melakukan hal sebagaimana yang dikehendaki komunikator. Komunikasi persuasif adalah penyampaian pesan-pesan yang dilakukan oleh komunikator sedemikian rupa yang bertujuan untuk mengubah

⁹ Yestiani, D. K., & Zahwa, N. (2020). Peran guru dalam pembelajaran pada siswa sekolah dasar. *Fondatia*, 4(1), 41-47.

¹⁰ Harianto, Y. A. (2022). Mendefinisikan Ulang Komunikasi Persuasif.

¹¹ Mirawati, I. (2021). Pemanfaatan Teori Komunikasi Persuasif Pada Penelitian E-Commerce Di Era Digital. *Medium*, 9(1), 58-

sikap, pendapat, atau perilaku komunikasi.¹⁶¹² Komunikasi persuasif dipahami sebagai proses komunikasi antara dua orang atau lebih yang di dalamnya ada transfer lambang yang memiliki makna dan bertujuan untuk mengubah sikap, pandangan, pendapat, tingkah laku anak didik melalui bujukan, ajakan, imbauan yang bersifat lembut dan luwes¹³

Komunikasi persuasif sering dilakukan dalam kegiatan belajar mengajar, misalnya di Sekolah Dasar.¹⁸ ¹⁴Maka dari itu, komunikasi dalam pembelajaran harus berjalan efektif sehingga dapat meningkatkan prestasi siswa yang lebih baik. Keterampilan seorang guru dalam membangun komunikasi dalam pembelajaran menjadi titik pangkal terjadi atau tidak efektifnya komunikasi. Guru yang kurang kecakapan dalam berkomunikasi akan berdampak pada komunikasi yang tidak efektif dan akan berakibatkan pada hasil pembelajaran tidak maksimal.

Melalui latar belakang tersebut, menarik untuk meneliti yaitu tentang komunikasi persuasif antara guru dan murid dalam membangun akhlakul karimah di smp islam gubuq edukasi karna di umur anak anak yang kelas dua sudah mampu menciptakan karya dan memiliki akhlak yang mulia, karnanya tentu hal itu tidak bisa lepas dari intraksi yang baik dan intens yang di lakukan guru kepada peserta didik tentunya dengan berbagai macam pendekatan, termasuk komunikasi persuasif yang baik

Metode Penelitian

Dalam melaksanakan penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang berlandaskan fenomenologi dan paradigma

¹² Christy, N. J., & Oktavianti, R. (2021). Pengaruh Komunikasi Persuasif Guru terhadap Motivasi Belajar Siswa Saat Pandemi COVID-19. *Koneksi*, 5(1), 187-193.

¹³ Dini, J. P. A. U. (2022). Model Komunikasi Persuasif pada Pembelajaran Materi Praktek Shalat Fardhu pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 7223-7231.

¹⁴ Asri, D. (2019). Peran Komunikasi Persuasif Guru dalam Membina Kedisiplinan Siswa di Sekolah Dasar Negeri Lambaro Neujid (Studi Kecamatan Peukan Bada Kabupaten Aceh Besar). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial & Ilmu Politik*, 4(4).

konstruktivisme dalam mengembangkan ilmu pengetahuan.¹⁵ Secara esensial, pendekatan penelitian kualitatif tidak hanya mengumpulkan data yang kaya dan mendalam, tetapi juga memberikan kesempatan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan menyeluruh tentang berbagai fenomena sosial dan perilaku manusia yang kompleks. Metode ini memungkinkan peneliti untuk menjelajahi aspek-aspek yang lebih dalam dari interaksi manusia dan dinamika sosial, yang seringkali tidak dapat dicapai melalui pendekatan penelitian lain yang lebih terfokus pada angka dan statistic.

Data primer mencakup data yang diperoleh secara langsung seperti wawancara dengan stakeholder seperti guru, siswa, wali murid, atau administrator yang ada di SMP Islam Gubuq Edukasi. Data sekunder merupakan data pendukung yang diperoleh baik melalui dokumentasi dari objek penelitian, maupun diluar objek penelitian seperti, masyarakat setempat, dan wali murid. 78 Sumber data sekunder meliputi dokumen resmi sekolah seperti kurikulum, kebijakan pendidikan, laporan evaluasi, data statistik seperti pencapaian siswa, dan literatur akademik seperti jurnal atau buku teks yang relevan untuk studi pendidikan di SMP Islam Gubuq Edukasi. ¹⁶Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data menggunakan triangulasi data mengenai implementasi budaya sarung menggunakan berbagai sumber data, seperti buku, jurnal, makalah, arsip dan hasil wawancara bersama ketua yayasan, guru, dan siswa hasil observasi implementasi budaya sarung

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk bagaimana pola komunikasi persuasif antara guru dan murid dalam membangun akhlakul karimah di SMP Islam Gubuq Edukasi dan Apa saja kendala komunikasi persuasif anatar

¹⁵ Muslim, M. (2018). Varian-Varian Paradigma, Pendekatan, Metode, Dan Jenis Penelitian Dalam Ilmu Komunikasi. *Media Bahasa, Sastra, Dan Budaya Wahana*, 1(10).

¹⁶ Khairunnisa, K. (2021). Kualitas Layanan Bidang Penempatan Kerja dalam Meningkatkan Kepuasan Masyarakat pada Dinas Tenaga Kerja Kota Banjarmasin. *Jurnal Riset Inspirasi Manajemen Dan Kewirausahaan*, 5(2), 57-62.

guru dan murid dalam membangun akhlakul karimah di SMP Islam Gubuq Edukasi

a. **Wawancara Subjek Pertama (S1 Kepala Sekolah)**

(S1) merupakan kepala sekolah di sekolah SMP Isam Gubuq Edukasi Yang dipilih sebagai subjek penelitian. Adapun dokumentasi peneliti dengan subjek (S1) sebagai berikut.

(P): “Terima kasih atas waktunya, Pak. Berdasarkan pengalaman Bapak, bagaimana cara sekolah menggunakan komunikasi persuasif untuk membangun ketaatan siswa terhadap perintah agama, khususnya dalam hal disiplin beribadah?”

(KS): “Di sekolah kami, komunikasi persuasif digunakan secara efektif untuk menanamkan kedisiplinan dalam beribadah. Salah satu contohnya adalah program salat berjamaah di waktu Dhuha dan Dzuhur yang wajib diikuti oleh semua siswa. Kami tidak hanya sekadar memberikan aturan, tetapi juga mengajak siswa untuk memahami alasan pentingnya ibadah ini dalam kehidupan sehari-hari. Guru-guru kami menggunakan pendekatan persuasif melalui cerita atau kisah-kisah inspiratif yang menunjukkan manfaat dari beribadah dengan tekun. Pendekatan ini membantu siswa merasa lebih termotivasi untuk melaksanakan ibadah dengan kesadaran sendiri, bukan karena keterpaksaan”

P: “Bagaimana cara guru memotivasi siswa agar disiplin dalam menjalankan ibadah tanpa memaksa mereka?”

KS: “Pendekatan personal sangat efektif. Guru sering kali berdialog secara langsung dengan siswa, menanyakan pengalaman dan perasaan mereka tentang ibadah. Ketika siswa merasa didengarkan, mereka menjadi lebih terbuka. Guru-guru kami juga sering memuji siswa yang menunjukkan kemajuan dalam disiplin beribadah, seperti memberikan penghargaan simbolis atau hanya sekadar pujian di depan kelas. Dengan demikian, siswa merasa bahwa ibadah bukan sekadar kewajiban, melainkan kebutuhan yang memberikan ketenangan jiwa”

Berdasarkan wawancara tersebut adalah bahwa komunikasi persuasif berperan penting dalam membangun ketaatan siswa terhadap perintah agama, khususnya dalam hal disiplin beribadah. Di sekolah, pendekatan persuasif digunakan untuk menanamkan kesadaran siswa akan pentingnya ibadah melalui program salat berjamaah dan cerita

inspirasi. Guru berperan tidak hanya sebagai pemberi aturan, tetapi juga sebagai motivator yang mendorong siswa untuk menjalankan ibadah secara sukarela, bukan karena paksaan. Melalui pendekatan personal dan pemberian penghargaan, siswa lebih termotivasi dan merasa bahwa ibadah adalah kebutuhan yang membawa ketenangan, bukan sekadar kewajiban.

P: “Terkait sikap hormat kepada guru, bagaimana cara guru membangun komunikasi yang efektif sehingga siswa bisa lebih menghormati dan mematuhi nasihat guru”?

KS: “Hormat kepada guru adalah nilai yang sangat penting di sekolah kami. Untuk membangun sikap ini, kami tidak hanya menekankan tata tertib, tetapi juga menciptakan lingkungan yang penuh penghargaan. Misalnya, dalam setiap interaksi, guru berusaha untuk menjadi contoh dalam hal kesopanan dan pengendalian diri. Guru tidak hanya mengarahkan siswa untuk patuh, tetapi juga memberikan penjelasan tentang pentingnya menghormati orang yang lebih tua dan memahami peran guru dalam kehidupan mereka. Kami sering mengadakan sesi diskusi di mana siswa dapat berbicara secara terbuka dengan guru, dan di sini komunikasi persuasif berperan besar. Guru mengarahkan percakapan dengan pertanyaan-pertanyaan yang memancing refleksi siswa, sehingga mereka memahami bahwa menghormati guru adalah cara untuk mengembangkan diri”

P: “Apakah pendekatan ini efektif dalam meningkatkan kepatuhan siswa terhadap nasihat guru”?

KS: “Iya, sangat efektif. Ketika siswa merasa diperlakukan dengan hormat oleh gurunya, mereka cenderung lebih mudah menerima nasihat. Misalnya, ketika seorang siswa melanggar aturan, guru tidak langsung menegur secara keras, melainkan mengajak bicara dalam suasana yang lebih tenang. Ini membuat siswa merasa bahwa nasihat guru adalah untuk kebaikan mereka sendiri, bukan sekadar aturan formal”

Berdasarkan wawancara tersebut adalah bahwa membangun sikap hormat kepada guru di sekolah dilakukan melalui komunikasi persuasif yang efektif. Guru tidak hanya menekankan pentingnya mematuhi tata tertib, tetapi juga berusaha menjadi teladan dalam hal kesopanan dan pengendalian diri. Dengan menciptakan lingkungan

penyhargaan dan menggunakan pendekatan dialogis, siswa diajak untuk refleksi dan memahami pentingnya menghormati guru sebagai bagian dari pengembangan diri mereka. Pendekatan ini terbukti efektif, karena ketika siswa merasa diperlakukan dengan hormat, mereka lebih mudah menerima nasihat dan memahami bahwa nasihat guru ditujukan untuk kebaikan mereka, bukan semata-mata untuk penegakan aturan.

P: “Mengenai tanggung jawab sosial, bagaimana sekolah mendorong siswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial di lingkungan sekolah atau Masyarakat”?

KS: “Kami menyadari pentingnya menanamkan tanggung jawab sosial sejak dini. Setiap semester, kami mengadakan kegiatan bakti sosial, seperti membersihkan lingkungan atau mengunjungi panti asuhan. Guru-guru menggunakan komunikasi persuasif untuk mendorong siswa berpartisipasi. Mereka tidak hanya memberikan perintah untuk ikut serta, tetapi juga mengajak siswa memahami pentingnya membantu sesama. Kami sering berbicara kepada siswa tentang bagaimana tindakan mereka, sekecil apa pun, dapat memberikan dampak positif pada masyarakat. Pendekatan ini tidak hanya mengajarkan tanggung jawab, tetapi juga empati terhadap orang lain”

P: “Bagaimana sekolah memastikan bahwa siswa secara aktif terlibat dalam kegiatan sosial tersebut?”

KS: “Guru memberikan peran spesifik kepada siswa dalam setiap kegiatan. Misalnya, ada yang ditugaskan sebagai koordinator, pembantu logistik, atau tim dokumentasi. Setiap siswa memiliki tanggung jawabnya masing-masing, dan guru memberikan arahan serta dorongan dengan komunikasi persuasif. Guru biasanya memberikan motivasi dengan mengatakan bahwa kegiatan ini bukan hanya untuk mendapatkan nilai, tetapi juga sebagai cara untuk belajar menjadi individu yang lebih peduli. Kami melihat bahwa siswa menjadi lebih bersemangat ketika mereka merasa memiliki peran yang penting dalam kegiatan sosial”

Berdasarkan wawancara tersebut adalah bahwa sekolah menggunakan komunikasi persuasif untuk menanamkan tanggung jawab sosial kepada siswa. Melalui kegiatan bakti sosial seperti membersihkan lingkungan atau mengunjungi panti asuhan, siswa

diajak memahami pentingnya berkontribusi kepada masyarakat. Guru tidak sekadar memberi perintah, tetapi juga mendorong siswa untuk menyadari dampak positif yang dapat mereka berikan. Setiap siswa diberi peran spesifik dalam kegiatan tersebut, yang membuat mereka merasa memiliki tanggung jawab dan pentingnya kontribusi mereka. Pendekatan ini membantu siswa memahami bahwa kegiatan sosial tidak hanya untuk mendapatkan nilai, tetapi untuk membentuk empati dan kepedulian sosial.

P: “Dalam hal toleransi dan kerja sama, bagaimana sekolah mengajarkan siswa untuk bekerja sama dan menghargai perbedaan di lingkungan sosial mereka?”

KS: “Kami sering mengadakan aktivitas kelompok yang dirancang untuk mengajarkan toleransi dan kerja sama. Dalam setiap tugas kelompok, kami sengaja menggabungkan siswa dari latar belakang yang berbeda, baik dari segi kemampuan akademis, kepribadian, maupun pandangan. Guru menggunakan komunikasi persuasif untuk menjelaskan pentingnya menerima perbedaan dan bekerja sama dengan baik. Saat terjadi konflik atau perbedaan pendapat, guru tidak langsung campur tangan, tetapi mendorong siswa untuk menyelesaikan masalah mereka sendiri dengan cara yang santun. Guru mengarahkan siswa untuk melihat perbedaan sebagai kekuatan, bukan penghalang”

P: “Bagaimana guru mendorong siswa untuk terbuka terhadap perbedaan pendapat?”

KS: “Ketika ada perbedaan pendapat di antara siswa, guru biasanya meminta kedua belah pihak untuk menjelaskan pandangan mereka secara terbuka. Guru kemudian memberikan umpan balik yang memotivasi siswa untuk mendengarkan satu sama lain dan menemukan solusi bersama. Kami juga sering menekankan bahwa toleransi adalah bagian dari kehidupan sosial yang sehat, dan kerja sama adalah kunci untuk mencapai tujuan bersama. Dengan cara ini, siswa belajar untuk tidak hanya menghargai perbedaan, tetapi juga bekerja sama secara efektif”

Berdasarkan wawancara di atas adalah bahwa sekolah menggunakan komunikasi persuasif untuk menanamkan tanggung jawab sosial kepada siswa. Melalui kegiatan bakti sosial seperti membersihkan lingkungan atau mengunjungi panti asuhan, siswa

diajak memahami pentingnya berkontribusi kepada masyarakat. Guru tidak sekadar memberi perintah, tetapi juga mendorong siswa untuk menyadari dampak positif yang dapat mereka berikan. Setiap siswa diberi peran spesifik dalam kegiatan tersebut, yang membuat mereka merasa memiliki tanggung jawab dan pentingnya kontribusi mereka. Pendekatan ini membantu siswa memahami bahwa kegiatan sosial tidak hanya untuk mendapatkan nilai, tetapi untuk membentuk empati dan kepedulian sosial.

P: “Bagaimana sekolah mendorong siswa untuk memiliki kepribadian yang mandiri dan bertanggung jawab”?

KS: “Di sekolah kami, kemandirian dan tanggung jawab diajarkan sejak awal. Setiap siswa diberikan tanggung jawab yang sesuai dengan usianya, baik dalam hal akademis maupun non-akademis. Guru-guru menggunakan komunikasi persuasif untuk memberikan dukungan moral dan motivasi kepada siswa agar bisa menyelesaikan tugas-tugas mereka secara mandiri. Guru sering mengatakan kepada siswa bahwa kemandirian adalah langkah pertama menuju kesuksesan pribadi. Kami juga mendorong mereka untuk mengambil keputusan sendiri dalam berbagai situasi, tetapi selalu dengan pertimbangan yang matang”.

P: “Bagaimana cara guru mendorong siswa untuk bertanggung jawab atas tindakan mereka”?

KS: “Ketika siswa melakukan kesalahan, guru tidak langsung menghukumnya. Sebaliknya, guru mengajak siswa berdiskusi tentang dampak dari tindakan mereka. Guru menanyakan pendapat siswa mengenai solusi terbaik, dan hal ini membuat siswa belajar bertanggung jawab atas keputusan mereka. Kami percaya bahwa komunikasi persuasif yang membangun dialog terbuka ini sangat efektif dalam membentuk karakter yang mandiri dan bertanggung jawab. Misalnya, ketika ada siswa yang menunda pekerjaan rumahnya, guru tidak langsung memberi hukuman, tetapi mendorong siswa untuk mengevaluasi mengapa mereka menunda dan bagaimana cara memperbaiki kebiasaan tersebut”.

Berdasarkan wawancara tersebut adalah bahwa sekolah mendorong kemandirian dan tanggung jawab siswa melalui pendekatan komunikasi persuasif. Guru memberikan tanggung jawab yang sesuai dengan usia siswa, baik dalam hal akademis maupun non-

akademis, serta memberikan dukungan moral dan motivasi agar mereka dapat menyelesaikan tugas secara mandiri. Siswa diajak untuk mengambil keputusan sendiri dalam berbagai situasi dengan pertimbangan matang, dan ketika mereka melakukan kesalahan, guru lebih memilih untuk berdialog terbuka daripada menghukum. Dengan pendekatan ini, siswa diajarkan untuk mengevaluasi tindakan mereka sendiri dan menemukan solusi yang tepat, yang membantu mereka memahami tanggung jawab atas keputusan pribadi mereka serta memperbaiki kebiasaan yang kurang baik.

Hasil wawancara diatas dapat kita pahami bahwasanya komunikasi persuasif antara guru dan murid sangat penting dalam membentuk akhlakul karimah dan pendidikan karakter di sekolah. Hubungan positif yang terjalin membuat siswa merasa dihargai dan lebih terbuka terhadap ajaran moral. Dengan menggunakan metode pendekatan persuasif, guru bisa memotivasi siswa melalui diskusi dan cerita menarik, serta menjadi teladan dalam perilaku sehari-hari. Lingkungan sekolah yang ramah dan kebijakan yang mendukung nilai akhlak memperkuat pesan guru, sementara kegiatan ekstrakurikuler membantu menumbuhkan empati dan kolaborasi. Kerjasama dengan wali murid juga sangat dibutuhkan, karena mereka dapat mendukung pendidikan karakter di rumah. Melalui pertemuan rutin, wali murid dan sekolah bisa menciptakan keselarasan dalam mendidik siswa. Dengan semua ini, diharapkan siswa tumbuh menjadi individu yang baik dan berkarakter kuat

b. Wawancara Subjek Kedua (Dewan Guru)

(S2) merupakan dewan guru di sekolah SMP Isam Gubuq Edukasi Yang dipilih sebagai subjek penelitian. Adapun hasil wawancara (S2) sebagai berikut:

P: "Terima kasih telah bersedia untuk diwawancarai, ibu. Pertanyaan pertama saya adalah, bagaimana menurut Anda peran komunikasi persuasif dalam membangun akhlakul karimah siswa"?

Guru: "Terima kasih juga. Komunikasi persuasif sangat penting untuk membangun akhlak yang baik karena melalui pendekatan ini, kita bisa mengajak siswa untuk memahami nilai-nilai tanpa merasa terpaksa. Dengan memberikan pemahaman dan contoh nyata, siswa lebih mudah mencerna pesan yang kita sampaikan, sehingga mereka lebih

termotivasi untuk mengamalkannya”

P: “Dalam hal ketaatan terhadap perintah agama, bagaimana Anda memastikan bahwa siswa disiplin dalam melaksanakan ibadah dan menjalankan ajaran agama”?

Guru: “Untuk ketaatan dalam beribadah, saya selalu mencoba memberikan contoh dan mengingatkan mereka dengan lembut. Misalnya, saya sering mendorong mereka untuk tidak hanya sekadar shalat, tetapi memahami pentingnya shalat itu sendiri. Selain itu, saya juga mengajak mereka untuk berdiskusi tentang nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari, seperti kejujuran dan kerja keras, sehingga mereka merasa lebih terhubung dengan ajaran agama”

Berdasarkan wawancara tersebut, melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya didorong untuk melaksanakan ibadah secara rutin, tetapi juga diajak untuk memahami makna di balik ibadah tersebut. Diskusi tentang nilai-nilai agama seperti kejujuran dan kerja keras membantu siswa lebih terhubung dengan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari, sehingga ketaatan mereka tidak hanya sekadar rutinitas, melainkan hasil dari pemahaman yang mendalam dan kesadaran pribadi.

P: “Bagaimana cara Anda membangun sikap hormat dan sopan santun siswa kepada guru”?

Guru: “Saya selalu berusaha mengajarkan bahwa menghormati guru bukan hanya bagian dari etika, tetapi juga sebagai bentuk menghargai ilmu yang mereka dapatkan. Saya sering memberi contoh perilaku sopan dan mengapresiasi siswa yang menunjukkan sikap tersebut. Selain itu, saya juga selalu membuka ruang diskusi dan mendengarkan keluh kesah mereka, sehingga ada hubungan saling menghargai”

Berdasarkan wawancara tersebut, guru menjelaskan bahwa untuk membangun sikap hormat dan sopan santun siswa, ia mengedepankan nilai etika dan penghargaan terhadap ilmu. Ia memberikan contoh perilaku sopan, mengapresiasi siswa yang menunjukkan sikap tersebut, serta menciptakan ruang diskusi yang mendengarkan keluh kesah siswa. Pendekatan ini membangun hubungan saling menghargai antara guru dan siswa

P: “Dalam hal tanggung jawab sosial, bagaimana Anda membantu siswa untuk peduli terhadap teman-teman dan lingkungan mereka”?

Guru: "Kami sering mengadakan kegiatan gotong royong atau bakti sosial yang melibatkan siswa. Selama kegiatan tersebut, saya selalu memberikan penjelasan mengapa hal ini penting, yaitu untuk membangun rasa kepedulian terhadap sesama. Saya juga memberi mereka kesempatan untuk memimpin kegiatan kecil seperti mengorganisasi teman-teman, sehingga mereka merasa bertanggung jawab dan lebih peduli terhadap lingkungan sekitar"

Berdasarkan wawancara tersebut, guru menjelaskan bahwa untuk meningkatkan tanggung jawab sosial siswa, ia mengadakan kegiatan gotong royong dan bakti sosial. Selama kegiatan tersebut, guru memberikan penjelasan tentang pentingnya kepedulian terhadap sesama. Dengan memberi kesempatan kepada siswa untuk memimpin kegiatan kecil, mereka dapat merasakan tanggung jawab dan meningkatkan kepedulian terhadap lingkungan sekitar.

P: "Terkait dengan sikap toleransi dan kerja sama, bagaimana Anda mengajarkan siswa untuk menghargai perbedaan dan bekerja sama dengan baik"?

Guru: "Saya selalu menekankan bahwa perbedaan adalah hal yang wajar dan seharusnya tidak menjadi penghalang untuk bekerja sama. Dalam tugastugas kelompok, saya sering menyatukan siswa dari latar belakang yang berbeda dan mengajak mereka untuk saling menghargai pandangan satu sama lain. Saat terjadi perbedaan pendapat, saya juga mengarahkan mereka untuk menyelesaikan konflik secara damai, sehingga mereka belajar tentang pentingnya toleransi"

Berdasarkan wawancara tersebut, guru menekankan pentingnya sikap toleransi dan kerja sama dengan mengajarkan siswa bahwa perbedaan adalah hal yang wajar dan tidak menjadi penghalang untuk berkolaborasi. Dalam tugas kelompok, ia menyatukan siswa dari latar belakang yang berbeda untuk saling menghargai pandangan masing-masing. Selain itu, guru juga mengarahkan siswa untuk menyelesaikan konflik secara damai saat terjadi perbedaan pendapat, sehingga mereka belajar mengenai nilai toleransi.

P: "Terakhir, bagaimana Anda menanamkan sikap mandiri dan bertanggung jawab kepada siswa dalam menyelesaikan tugas-tugas mereka"?

Guru: "Saya selalu memberi siswa kebebasan untuk memilih

bagaimana mereka menyelesaikan tugas, tetapi dengan memberikan bimbingan agar mereka tetap berada di jalur yang benar. Saya juga sering menanyakan kepada mereka tentang cara terbaik menurut mereka untuk menyelesaikan masalah atau tugas tertentu, sehingga mereka merasa memiliki tanggung jawab penuh atas apa yang mereka kerjakan. Dengan cara ini, mereka belajar untuk mandiri dan bertanggung jawab atas keputusan mereka sendiri”

Berdasarkan wawancara tersebut, guru menanamkan sikap mandiri dan bertanggung jawab kepada siswa dengan memberikan kebebasan dalam memilih cara penyelesaian tugas, disertai bimbingan untuk memastikan mereka tetap pada jalur yang benar. Dengan menanyakan pendapat siswa tentang cara terbaik menyelesaikan tugas, guru membantu mereka merasa memiliki tanggung jawab penuh atas pekerjaan mereka. Melalui pendekatan ini, siswa diajarkan untuk menjadi mandiri dan bertanggung jawab atas keputusan yang mereka ambil.

P: “Terima kasih atas penjelasan yang sangat jelas dan mendalam, Bapak/Ibu. Semoga komunikasi persuasif yang diterapkan bisa terus membentuk siswa menjadi pribadi yang berakhlakul karimah”

Guru: “Terima kasih kembali. Semoga apa yang kami lakukan dapat memberi dampak positif bagi perkembangan karakter siswa”

Berdasarkan Dari hasil wawancara diatas dapat kita pahami bahwa komunikasi persuasif di sekolah ini sangatlah penting untuk membentuk karakter siswa, membantu mereka belajar menghormati guru, sesama temannya, dan masyarakat di sekitarnya serta mendorong disiplin dan kebiasaan belajar untuk menciptakan pembelajaran yang efektif. Guru perlu memberikan contoh yang baik dan membangun hubungan dekat dengan siswa, sambil menerapkan aturan disiplin dan etika. Meskipun terdapat tantangan dalam mengubah kebiasaan siswa, pendekatan yang konsisten dan evaluasi terus-menerus dapat mendukung proses ini. Kerjasama dengan wali murid juga sangat penting untuk memperkuat perkembangan akhlak karimah dan disiplin siswa

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian bahwa pola komunikasi persuasif digunakan dalam membentuk akhlakul karimah adalah pola silaturahmi dan keteladanan. Tidak hanya dengan ucapan saja, tetapi juga dengan memberikan contoh perbuatan baik yang nyata. Guru menunjukkan contoh nyata dalam hal kesopanan, kedisiplinan, dan sikap saling menghargai, yang mendukung perkembangan karakter siswa. Dengan meneladani sikap tersebut, siswa menyadari bahwa nilai-nilai akhlakul karimah tidak hanya sebatas teori, tetapi juga bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Sikap konsisten dan positif yang ditunjukkan guru tidak hanya memotivasi siswa, tetapi juga membentuk perilaku serta sikap mereka

Daftar Pustaka

- Asri, D. (2019). Peran Komunikasi Persuasif Guru dalam Membina Kedisiplinan Siswa di Sekolah Dasar Negeri Lambaro Neujid (Studi Kecamatan Peukan Bada Kabupaten Aceh Besar). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial & Ilmu Politik*, 4(4).
- Bae, P. P. H. N. (2022). *Komunikasi Interpersonal dalam Keluarga dan Pengaruhnya terhadap Perkembangan Kepribadian Remaja* (Doctoral dissertation, IFTK Ledalero).
- Christy, N. J., & Oktavianti, R. (2021). Pengaruh Komunikasi Persuasif Guru terhadap Motivasi Belajar Siswa Saat Pandemi COVID-19. *Koneksi*, 5(1), 187-193.
- Dini, J. P. A. U. (2022). Model Komunikasi Persuasif pada Pembelajaran Materi Praktek Shalat Fardhu pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 7223-7231.
- Harianto, Y. A. (2022). Mendefinisikan Ulang Komunikasi Persuasif.
- Khairunnisa, K. (2021). Kualitas Layanan Bidang Penempatan Kerja dalam Meningkatkan Kepuasan Masyarakat pada Dinas Tenaga Kerja Kota Banjarmasin. *Jurnal Riset Inspirasi Manajemen Dan Kewirausahaan*, 5(2), 57-62.

- Mirawati, I. (2021). Pemanfaatan Teori Komunikasi Persuasif Pada Penelitian E-Commerce Di Era Digital. *Medium*, 9(1), 58-80.
- Munawir, M., Salsabila, Z. P., & Nisa, N. R. (2022). Tugas, Fungsi dan Peran Guru Profesional. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(1), 8-12.
- Muslim, M. (2018). Varian-Varian Paradigma, Pendekatan, Metode, Dan Jenis Penelitian Dalam Ilmu Komunikasi. *Media Bahasa, Sastra, Dan Budaya Wahana*, 1(10).
- Putri, S., & Amelia, A. (2022). Strategi Komunikasi Persuasif. *KOMUNIKASIA: Journal of Islamic Communication and Broadcasting*, 2(2), 138-153.
- Rivers, W. L. (2003). *Media massa & masyarakat modern*. Prenada Media.
- Salsabilah, A. S., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Peran guru dalam mewujudkan pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 7158-7163.
- Suryaningsih, A. (2020). Peningkatan motivasi belajar siswa secara online pada pelajaran animasi 2d melalui strategi komunikasi persuasif. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 5(1), 9-15.
- Wawancara Multazam selaku informan dalam penelitian ini, tanggal 31 Oktober 2024. Pukul 09.10 Wita.
- Wawancara Bpk Haji Humaedi selaku informan dalam penelitian ini, tanggal 5 November 2024. Pukul 10. 21 Wita.
- Wawancara Kamarudin selaku informan dalam penelitian ini, tanggal 5 November 2024. Pukul 11.34 Wita.
- Wawancara Multazam Selaku Informan Dalam Penelitian Ini, Tanggal 5 November 2024. Pukul 20.19 Wita
- Wawancara Dengan Ibu Atun Selaku Informan Dalam Penelitian Ini, Tanggal 5 November 2024. Pukul 21. 45 Wita
- Wawancara Bapak Rosihin Selaku Informan Dalam Penelitian Ini, Tanggal 5 November 2024. Pukul 22. 11 Wita
- Wawancara Bapak Idham Khalid Selaku Informan Dalam Penelitian Ini, Tanggal 6 November 2024. Pukul 07. 09 Wita

Wawancara Bapak Idham Khalid Selaku Informan Dalam Penelitian Ini,
Tanggal 6 November 2024. Pukul 07. 09 Wita

Wawancara Bapak Idham Khalid Selaku Informan Dalam Penelitian Ini,
Tanggal 6 November 2024. Pukul 07. 09 Wita

Wawancara Bapak Multazam Selaku Informan Dalam Penelitian Ini,
Tanggal 6 November 2024. Pukul 08. 11 Wita

Wawancara dengan Pak Muh. Tanwir selaku informan dalam penelitian
ini, tanggal 31 Oktober 2024. Pukul 10.13 Wita.

Wawancara Dengan Bapak Fadlul Haq Selaku Informan Dalam Penelitian
Ini, Tanggal 6 November 2024. Pukul 08. 20 Wita

Wawancara Dengan Bapak Khaeruman Selaku Informan Dalam Penelitian
Ini, Tanggal 6 November 2024. Pukul 08. 37 Wita

Wawancara dengan Ibu Azizah selaku informan dalam penelitian ini,
tanggal 31 Oktober 2024. Pukul 09.06 Wita

Wawancara dengan Bpk, Idham Khalid selaku informan dalam penelitian
ini, tanggal 30 Oktober 2024. Pukul 20.34 Wita

Yestiani, D. K., & Zahwa, N. (2020). Peran guru dalam pembelajaran pada
siswa sekolah dasar. *Fondatia*, 4(1), 41-47.

Zaenuri, A. (2017). Teknik komunikasi persuasif dalam pengajaran. *JALIE;
Journal of Applied Linguistics and Islamic Education*, 1(1), 41-67.